

HAWA NAFSU

Oleh Nurcholish Madjid

Kita tidak asing lagi dengan istilah “hawa nafsu”. Meskipun kata-kata itu sepenuhnya Indonesia, namun sesungguhnya dia adalah pinjaman dari bahasa Arab. Maka meskipun kita sudah paham benar apa maksud istilah itu, kiranya masih ada gunanya mengingat bahwa dalam bahasa aslinya “*hawā al-nafs*” berarti “keinginan diri (sendiri)”.

Kemudian, mengapa konotasi “hawa nafsu” selamanya buruk, ialah karena “keinginan diri sendiri” itu memang tidak selamanya baik. Ini bisa lebih dipahami kalau “hawa nafsu” itu kita bandingkan dengan kata padanannya yang juga kita pinjam dari bahasa asing (Barat), yaitu “subyektivisme”. Dalam percakapan sehari-hari, jelas “subyektivisme” hanya mempunyai konotasi buruk. Sebab dia mengisyaratkan sikap, pandangan atau penilaian yang tidak jujur, karena hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri saja, dengan merugikan fakta dan kenyataan. Maka subyektivisme adalah sikap yang amat merugikan usaha pencarian kebenaran dan kejujuran. Untuk menemukan kebenaran dan kejujuran, kita mesti sejauh mungkin bersikap obyektif, dan mencegah diri kita dari membuat kesimpulan hanya dengan memperhatikan dikte atau bisikan kepentingan diri kita sendiri.

Karena itu agama mengajarkan agar kita memerangi hawa nafsu. Literatur kesufian penuh dengan pembahasan tentang masalah ini. Banyak digunakan ungkapan untuk melukiskan persoalannya. Seperti, misalnya, ungkapan “mengalahkan hawa nafsu”, “tidak

mengumbar hawa nafsu”, “mengalahkan diri sendiri”, “mengingkari diri sendiri” (*zuhd, self denial*), dan seterusnya.

Firman Allah berkenaan dengan hawa nafsu (atau “nafsu” saja) itu yang amat terkenal ialah yang dituturkan melalui lisan wanita terhormat di istana Fir’aun (para ahli banyak mengidentifikasinya sebagai Zulaikha) yang pernah menggoda Yusuf. Dia menyatakan: “*Aku tidaklah mengumbar nafsuku, sebab sesungguhnya nafsu itu mendorong kuat ke arah kejahatan, kecuali yang dirahmati oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Q 12:53). Jadi wanita itu menyadari bahwa nafsu mendorong ke arah kejahatan. Maka dia tidak akan membiarkannya lepas. Namun juga diberinya perkecualian, yaitu nafsu seseorang yang diberi rahmat Allah tidaklah akan mendorong orang kepada kejahatan, bahkan mendorongnya ke arah kebaikan. Sebab rahmat Allah itu dapat bermakna banyak sekali, salah satunya yang paling besar artinya ialah hidayah Ilahi. Karena itu jelas bahwa “nafsu” atau diri sendiri dengan segala kemauannya itu, jika mendapatkan rahmat Allah, dia akan membawa kebaikan.

Bagaimana hal itu bisa terjadi? Seperti halnya perbuatan jahat bersumber dari keinginan diri sendiri, perbuatan baik pun bersumber dari keinginan diri sendiri. Maka jika keinginan diri sendiri itu dibimbing oleh keinsyafan Ilahi atau takwa, dia akan membawa kita kepada kebaikan. Adanya bimbingan Ilahi itu sendiri sudah mengisyaratkan kebaikan.

Jadi, berdasarkan firman Allah itu, yang kita perlukan ialah bagaimana kita membimbing keinginan diri kita di bawah cahaya takwa kepada Tuhan. Dalam bahasa sekarang, “hawa nafsu” dapat dibandingkan dengan “motivasi diri” (*self motivation*). Keberhasilan suatu pekerjaan, apalagi yang besar dan berat, sebagian tergantung kepada seberapa kuat motivasi kita. Jadi, dengan “nafsu” yang mendapat rahmat Allah itu kita memiliki motivasi yang kuat untuk berbuat baik. [❖]